

Strategi integrasi teori belajar dan kaitannya dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam

*Vivi Andriani, Iswanti

Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Sjech M Djamil Djambek

Corresponding Author: *Vivi Andriani

E-mail: Vivi.andriani82@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the dominance of the behaviorist approach in the implementation of the Islamic Education curriculum, identify the impacts of the imbalance in the application of learning theories on the quality of learning, and formulate strategies for integrating behaviorist, cognitive, constructivist, and humanistic learning theories into Islamic Education curriculum development. The study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from accredited scientific journals, relevant reference books, and official curriculum documents and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the dominance of behaviorist theory is influenced by the normative characteristics of Islamic Education content, teacher-centered instructional practices, limited pedagogical competence among teachers, and assessment systems that primarily emphasize cognitive achievement. This imbalance has resulted in limited development of students' higher-order thinking skills, active learning engagement, internalization of Islamic values, and intrinsic learning motivation. Therefore, integrating behaviorist, cognitive, constructivist, and humanistic learning theories across all curriculum components is a strategic approach to developing a holistic, contextual, and student-centered Islamic Education curriculum. Such integration is expected to produce graduates who are intellectually competent, spiritually grounded, morally upright, and capable of adapting to the challenges of the digital era.

Article History

Received: 25 May 2026

Accepted: 28 June 2026

Published: 28 June 2026

Keywords:

Learning theories, curriculum development, Islamic education



PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Islam merupakan rancangan belajar yang disusun secara sistematis, integratif, komprehensif, dan berpondasi pada nilai serta ajaran agama Islam. Kurikulum ini tidak hanya mencakup materi pengetahuan, tetapi juga metode belajar-mengajar, media, serta kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan ilmu dan amal. Kurikulum merupakan komponen terpenting dalam pendidikan. Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan, karena perubahan pasti terjadi mengikuti zamannya (Selamet & Zaqiah, 2022).

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari teori belajar. Teori belajar menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap teori belajar, kurikulum Pendidikan Islam berisiko menjadi kognitif-sentris, dominan ceramah, serta kurang mendorong pembentukan karakter dan aplikasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial semakin menuntut kurikulum yang adaptif, kontekstual, serta holistik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya integrasi teori belajar dalam kurikulum Pendidikan Islam. Nursikin (2016) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus didasarkan pada teori belajar dan filsafat pendidikan Islam agar seimbang antara ilmu dan amal. Subagiya (2022) dalam studi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor menemukan bahwa kurikulum dirancang dengan pendekatan teologis, yuridis, filosofis, psikologis, dan teknologi, serta mengintegrasikan berbagai teori belajar (nativisme, konstruktivisme, behaviorisme, empirisme, dan konvergen) dengan nilai humanism-teosentrisme Islam. Andrini dkk. (2025) secara khusus menganalisis penerapan empat teori utama (behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik) sebagai upaya mewujudkan pembelajaran Islami yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus pada penelaahan konsep, teori, dan temuan ilmiah dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber data terdiri dari artikel jurnal terakreditasi nasional yang diterbitkan antara 2018–2025, buku referensi pendidikan Islam, serta dokumen kurikulum resmi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi: membaca, mencatat, dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema teori belajar dan komponen kurikulum (tujuan, isi, metode, evaluasi). Pemilihan sumber dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas jurnal (Sinta-terakreditasi atau terindeks), serta keterbaruan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan peer debriefing konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum dalam pandangan Nana S. Sukmadinata (2012) merupakan sebuah rencana pendidikan yang terdiri atas pengalaman dari proses pembelajaran dan disiapkan pihak sekolah untuk peserta didik. Kurikulum menjadi sesuatu yang berarti dalam dunia pendidikan, bahkan tujuan/nawacita pendidikan tidak akan dapat tercapai tanpa kurikulum

yang baik dan terstruktur (Ifham, 2019). Kurikulum memiliki fungsi sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah atau kampus.

Kurikulum pendidikan merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperangkat rencana dan pengaturan ini tidak hanya merupakan tujuan dan bahan atau materi pembelajaran saja, tapi mencakup segala kegiatan yang dirancang sekolah untuk terlaksananya pendidikan, baik kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun kegiatan yang dilakukan di luar sekolah, di dalam jam belajar sekolah maupun di luar jam sekolah. (Yusuf & Nata, 2023). Kurikulum Pendidikan Islam bersifat tauhidik, holistik, dan fleksibel, sesuai prinsip integral, universal, keseimbangan, fleksibilitas, individualisasi, serta sinkronisasi (Rosyadi, 2021). Teori belajar membantu mengintegrasikan nilai Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan pendekatan ilmiah modern.

Teori belajar dan kaitannya dengan kurikulum

Teori belajar menjelaskan proses perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, teori belajar menjadi landasan psikologis yang memengaruhi pemilihan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Subagiya (2022) menyatakan bahwa kurikulum PAI di perguruan tinggi dirancang dengan pendekatan psikologis yang mempertimbangkan teori belajar untuk menghasilkan lulusan yang profesional sebagai pendidik, konselor, peneliti, dan pengembang kurikulum.

a. Teori belajar behavioristik

Dikutip dari Nandy (2021), bahwa Gagne dan Berliner adalah dua orang yang membuat teori belajar behavioristik. Teori ini berisi tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman belajar. Dalam perkembangannya, teori ini menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh terhadap tujuan peningkatan teori belajar dan praktik dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Aliran psikpsi belajar juga dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini lebih mengutamakan terbentuknya perilaku yang dihasilkan dari proses belajar.

Belajar itu sendiri merupakan interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik, dalam proses belajar mengajar yang terpenting adalah seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku. Dari teori ini juga, belajar dapat diartikan sebagai stimulus dan respon. Dengan kata lain, input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Bentuk dari stimulus berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat, dan lain-lain yang diberikan guru kepada muridnya. Sementara, bentuk dari respon berupa reaksi atau tanggapan dari murid atau peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru atau pendidik.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan diukur. Hal yang terpenting dan perlu diperhatikan adalah perilaku dari stimulus dan respon. Maksudnya apa yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh murid (respon) harus diperhatikan dan diukur. Hal itu dilakukan karena pengukuran stimulus dan respon merupakan hal yang penting agar dapat mengetahui apakah murid mengalami perubahan tingkah laku atau tidak. Pada penerapannya atau proses belajar mengajar, teori belajar behavioristik sangat tergantung dari beberapa aspek, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik murid, materi pelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran.

Pelaksanaannya teori belajar behavioristik memiliki kelebihan, dengan mengetahuinya, teori ini dapat diterapkan secara maksimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori behavioristik dalam proses belajar mengajar yaitu

perhatian guru pada murid sangat penting untuk dilakukan. Lingkungan belajar harus diperhatikan. Guru harus mengutamakan pembentukan tingkah laku dengan cara latihan dan pengulangan. Proses belajar mengajar harus dengan stimulus dan respon.

Teori behavioristik memiliki beberapa kelebihan yaitu guru akan terbiasa untuk bersikap teliti dan peka saat kondisi belajar mengajar. Guru lebih sering membiasakan muridnya untuk belajar mandiri, tetapi ketika murid kesulitan baru bertanya kepada guru. Guru juga dapat mengganti cara mengajar (stimulus) yang satu dengan stimulus lainnya hingga mendapatkan apa yang diterima oleh murid (respon). Dengan teori belajar ini sangat cocok untuk mendapatkan kemampuan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan. Teori ini bisa membentuk perilaku yang diinginkan, dengan kata lain perilaku yang berdampak baik bagi murid diberi perhatian lebih dan perilaku yang kurang sesuai dengan murid perhatiannya dikurangi.

b. Teori kognitifisme

Seorang psikolog asal Swiss yaitu Jean Piaget mengembangkan teori kognitif. Berkat teori dari Piaget ini terlahir perkembangan psikologi yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori kognitifisme berbicara tentang manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya. Inti dari konsep teori ini adalah bagaimana munculnya dan diperolehnya skema (skema atau rencana manusia dalam mempersepsikan lingkungannya) dalam tahapan-tahapan perkembangan manusia atau saat seseorang mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental.

Berdasarkan teori belajar kognitif, belajar merupakan proses perubahan persepsi dan pemahaman. Dengan kata lain, belajar itu tidak harus berbicara tentang perubahan tingkah laku atau sikap yang bisa diamati. Setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dan tertata rapi dalam bentuk struktur kognitif. Pengalaman dan pengetahuan inilah yang membuat proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

Teori ini dikatakan dapat berjalan dengan baik ketika materi pelajaran yang baru bisa beradaptasi dengan struktur kognitif atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Arti "Belajar" dalam teori kognitif yaitu proses perseptual atau bisa dikatakan seperti perilaku seseorang dapat ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya dalam melihat situasi yang berhubungan dengan tujuan proses belajar mengajar. Teori ini mempercayai bahwa "Belajar" itu dihasilkan dari proses persepsi kemudian membentuk hubungan antara pengalaman yang baru dan pengalaman yang sudah tersimpan di dalam dirinya.

Proses belajar mengajar dengan teori kognitif tidak hanya beroperasi dengan terpecah-pecah atau terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir dan menyeluruh. Hal yang ditekankan pada teori belajar kognitif adalah proses dari belajar bukan hasil belajar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori kognitif dalam proses belajar mengajar yaitu pembuatan materi pembelajaran harus disusun dengan pola atau logika sederhana dan kompleks. siswa bukanlah orang dewasa yang sudah mengerti dan mudah dalam berpikir. oleh karena itu, guru harus memberikan pengajaran sesuai dengan usia murid atau peserta didik. Proses belajar mengajar harus memiliki makna. agar keberhasilan murid tercapai maka guru perlu mengamati perbedaan yang ada pada setiap peserta didik. Kelebihan teori belajar kognitif yaitu memudahkan siswa untuk memahami materi belajar, Siswa menjadi mandiri dan lebih kreatif. Sementara kekurangan teori belajar kognitif yaitu belum bisa digunakan pada semua tingkat pendidikan; Pada pendidikan tingkat lanjut, teori ini susah untuk diterapkan.

c. Teori konstruktivisme

Berdasarkan asalnya, teori konstruktivisme bukan bagian dari teori pendidikan. Sebenarnya teori ini bersumber dari ilmu filsafat terutama filsafat ilmu. Dalam filsafat ilmu, hal yang dibahas atau dijelaskan dalam teori ini adalah bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori konstruktivisme, pembentukan Pengetahuan yang terjadi pada manusia berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah dilewatinya. Teori ini terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dalam perkembangannya, teori ini menerima pengaruh dari ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif Piaget di mana kognitif Piaget sangat berkorelasi dengan psikologis manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Jadi, bisa dikatakan bahwa "Belajar" adalah suatu proses yang dilakukan oleh murid atau peserta didik dalam membangun pengetahuan.

Konstruksi berarti membangun. Jadi, teori belajar konstruktivisme adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membangun tata hidup yang berbudaya modern. Teori belajar ini berlandaskan pembelajaran kontekstual. Dengan kata lain, manusia membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang hasilnya disebarkan melalui konteks yang terbatas dan dalam waktu yang direncanakan. Teori ini menekankan seseorang yang belajar memiliki tujuan untuk menemukan bakatnya, menambah pengetahuan atau teknologi, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya. Pengalaman demi pengalaman yang telah dilewati manusia menjadikannya memiliki hidup yang lebih dinamis dan pengetahuannya bertambah. Dalam konteks belajar mengajar, teori belajar. Pengetahuan yang terjadi pada manusia berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah dilewatinya.

Teori ini terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dalam perkembangannya, teori ini menerima pengaruh dari ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif Piaget di mana kognitif Piaget sangat berkorelasi dengan psikologis manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Jadi, bisa dikatakan bahwa "Belajar" adalah suatu proses yang dilakukan oleh murid atau peserta didik dalam membangun pengetahuan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar yaitu saat mengajar sebaiknya memberikan kesempatan kepada murid agar dapat mengeluarkan pendapatnya dengan bahasa sendiri. Murid diberikan waktu atau kesempatan untuk menceritakan pengalamannya agar menjadi murid yang lebih kreatif dan imajinatif. Lingkungan belajar mengajar harus kondusif agar murid bisa belajar dengan maksimal. Murid diberi kesempatan untuk membuat gagasan atau ide yang baru.

Kelebihan teori belajar konstruktivisme yaitu dalam proses belajar mengajar guru dapat mengajarkan para murid untuk mengeluarkan ide-idenya atau gagasannya dan melatihnya agar bisa mengambil keputusan. Semua murid bisa mengingat pelajaran yang sudah diajarkan karena mengikuti proses belajar mengajar secara langsung dan aktif. Pengulangan pelajaran yang dilakukan secara berulang akan membuat murid lebih mudah untuk berinteraksi dan yakin bisa memahami pelajarannya. Ketika proses belajar mengajar, murid akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan mendapatkan pengetahuan baru. Misalnya, berinteraksi dengan teman-temannya dan guru. Pengetahuan yang diterima oleh murid akan mudah diterapkan dalam kehidupannya.

d. Teori belajar humanistik

Teori belajar ini lebih cenderung melihat perkembangan pengetahuan dari sisi kepribadian manusia. Hal ini dikarenakan humanistik itu sendiri merupakan ilmu yang melihat segala sesuatu dari sisi kepribadian manusia. Teori belajar humanistik juga bertujuan untuk membangun kepribadian murid dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Hal ini bisa disebut dengan para pendidik atau guru yang mengajar dan mendidik menggunakan pendekatan humanistik. Guru atau pendidik dengan aliran humanistik akan mengutamakan

hasil pengajaran berupa kemampuan positif yang dimiliki oleh murid. Kemampuan positif akan membangun atau mengembangkan emosi positif pada murid.

Teori belajar humanistik berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar humanistik lebih mengutamakan melihat tingkah laku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sedangkan teori belajar behavioristik hanya melihat motivasi manusia sebagai sebuah usaha untuk memenuhi fisiologis manusia. Teori belajar humanistik lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, menganalisis fenomena sosial, dan hati nurani yang diterapkan melalui materi-materi pelajaran. Dalam teori ini guru atau pendidik sangat berperan sebagai fasilitator.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar yaitu guru berusaha untuk menyusun dan mempersiapkan materi-materi pembelajaran lebih banyak agar tujuan belajar mengajar tercapai, guru harus tetap santai ketika mendengar ungkapan-ungkapan dari murid yang memberitahukan bahwa ada perasaan yang kuat dan dalam saat belajar mengajar. Dalam teori ini, guru sangat berperan sebagai fasilitator. Maksudnya guru diharuskan memberikan perhatian kepada murid dan menciptakan suasana kelas kondusif. Ketika guru berperan sebagai fasilitator, guru harus bisa mengenali dan menerima kelemahan-kelemahan pada dirinya. Dengan mengenali diri dan mengetahui kelemahan-kelemahannya maka saat mengajar akan lebih tenang. Guru ditugaskan untuk mengetahui keinginan dari setiap murid, karena keinginan-keinginan yang ada pada setiap murid dapat menambah kekuatan dan mendorong semangat belajar.

Kelebihan teori belajar humanistik murid merasa senang dalam belajar dan terjadi perubahan terhadap tingkah laku dan pola pikir bukan karena paksaan atau keinginan sendiri. Jika proses belajar mengajar mengutamakan pembentukan kepribadian, perubahan tingkah laku, dan hati nurani maka teori belajar humanistik sangat sesuai. Dengan teori ini, murid diharapkan menjadi manusia yang bisa mengatur dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang tidak terikat oleh pendapat orang lain tanpa harus merugikan atau mengambil hak-hak orang lain.

Integrasi teori belajar dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam dan tantangannya

Implementasi kurikulum Pendidikan Islam di berbagai jenjang pendidikan masih didominasi oleh pendekatan behavioristik. Hal tersebut terlihat dari karakteristik pembelajaran yang menekankan pembentukan perilaku melalui pembiasaan (*habituation*), pengulangan (*drill*), pemberian stimulus-respons, serta penguatan (*reinforcement*). Guru masih berperan sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered learning*), sedangkan peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif. Indikator keberhasilan pembelajaran lebih banyak diukur melalui kemampuan menghafal materi, ketepatan menjawab soal, dan kepatuhan terhadap aturan kelas dibandingkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, maupun kemampuan memecahkan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teori behavioristik masih menjadi paradigma dominan dalam praktik pembelajaran Pendidikan Islam.

Dominasi pendekatan behavioristik sebenarnya tidak terlepas dari karakteristik materi Pendidikan Islam yang mengandung banyak aspek normatif, seperti pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan hadis, praktik salat, maupun pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar merupakan contoh implementasi behavioristik yang efektif. Melalui proses stimulus berupa pengajaran, teladan, dan penguatan dari guru, peserta didik diharapkan mampu membentuk perilaku religius secara konsisten. Dalam konteks ini, teori behavioristik

memiliki kontribusi yang sangat penting karena perubahan perilaku memang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penerapan teori behavioristik secara dominan juga menghadirkan berbagai keterbatasan apabila tidak diimbangi dengan teori belajar lainnya. Pembelajaran yang terlalu menekankan aspek pengulangan dan kepatuhan sering kali menyebabkan peserta didik hanya berorientasi pada pencapaian nilai atau penghargaan eksternal. Mereka mampu menghafal konsep-konsep keislaman, tetapi belum tentu memahami makna filosofis maupun mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Akibatnya, proses internalisasi nilai agama menjadi kurang optimal karena peserta didik lebih terdorong oleh motivasi ekstrinsik daripada kesadaran intrinsik.

Fenomena tersebut semakin terlihat pada era digital, ketika karakteristik peserta didik telah mengalami perubahan yang signifikan. Generasi saat ini merupakan generasi yang terbiasa memperoleh informasi secara cepat, interaktif, dan berbasis teknologi. Mereka tidak lagi hanya membutuhkan penjelasan satu arah dari guru, melainkan membutuhkan ruang untuk berdiskusi, mengeksplorasi informasi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan berbagai persoalan kehidupan nyata. Apabila proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, maka pembelajaran menjadi kurang menarik, kurang kontekstual, dan tidak mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Dominasi behavioristik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dari sisi guru, masih terdapat keterbatasan kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sebagian guru lebih memilih metode ceramah karena dianggap lebih mudah diterapkan, terutama ketika jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup besar dan waktu pembelajaran terbatas. Selain itu, pelatihan mengenai penerapan teori belajar modern masih belum merata sehingga pemahaman guru terhadap pendekatan konstruktivistik maupun humanistik belum berkembang secara optimal. Akibatnya, inovasi pembelajaran belum menjadi budaya dalam pelaksanaan kurikulum.

Faktor lain yang turut memperkuat dominasi behavioristik adalah sistem evaluasi pembelajaran yang masih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif. Penilaian keberhasilan belajar sering kali diukur melalui tes tertulis, ujian hafalan, maupun kemampuan menjawab soal pilihan ganda. Sistem evaluasi tersebut mendorong guru untuk lebih fokus pada penyampaian materi agar seluruh kompetensi dapat diselesaikan sesuai target kurikulum. Dampaknya, aktivitas pembelajaran yang seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, melakukan investigasi, menyelesaikan proyek, maupun melakukan refleksi menjadi semakin terbatas. Padahal pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, dominasi teori behavioristik tidak sepenuhnya harus dipandang sebagai kelemahan. Dalam perspektif pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, teori behavioristik tetap memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam membentuk kebiasaan ibadah, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Permasalahan muncul ketika teori tersebut menjadi satu-satunya pendekatan yang digunakan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif justru memerlukan keseimbangan antara pembentukan perilaku, pengembangan kemampuan berpikir, pengalaman belajar yang bermakna, serta penguatan aspek kemanusiaan peserta didik. Oleh karena itu, teori behavioristik seharusnya ditempatkan sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter, kemudian diperkaya dengan teori kognitif untuk mengembangkan kemampuan berpikir,

teori konstruktivistik untuk membangun pengalaman belajar yang kontekstual, dan teori humanistik untuk menumbuhkan motivasi intrinsik serta kesadaran spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa dominasi pendekatan behavioristik dalam implementasi kurikulum Pendidikan Islam merupakan konsekuensi dari karakteristik materi pembelajaran, budaya pembelajaran yang telah berlangsung lama, keterbatasan kompetensi pedagogik guru, serta sistem evaluasi yang masih berorientasi pada aspek kognitif. Kondisi ini menunjukkan perlunya transformasi paradigma pembelajaran menuju implementasi kurikulum yang lebih integratif, di mana teori behavioristik tetap dipertahankan sebagai dasar pembentukan karakter, tetapi diintegrasikan secara proporsional dengan teori kognitif, konstruktivistik, dan humanistik agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara lebih utuh, yaitu menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, berkarakter, sekaligus mampu menghadapi tantangan kehidupan pada era digital.

Ketidakeimbangan dalam penerapan teori belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas implementasi kurikulum Pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu didominasi oleh satu pendekatan, khususnya behavioristik, menyebabkan proses pendidikan belum mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal. Padahal, tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk insan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu. Ketika kurikulum hanya menitikberatkan pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan penguatan, aspek pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, refleksi diri, serta pemecahan masalah menjadi kurang mendapatkan perhatian.

Salah satu dampak utama dari ketidakseimbangan tersebut adalah rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, peserta didik sering kali diarahkan untuk menghafal ayat Al-Qur'an, hadis, maupun konsep-konsep fikih tanpa diberikan kesempatan yang cukup untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan materi tersebut dengan berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Akibatnya, peserta didik memiliki pengetahuan yang bersifat deklaratif, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi persoalan sosial, perkembangan teknologi, maupun dinamika kehidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21.

Ketidakeimbangan implementasi teori belajar juga berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif (*student engagement*) peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada ceramah, hafalan, dan pemberian tugas individual menyebabkan interaksi belajar berlangsung secara satu arah. Guru menjadi sumber utama informasi, sedangkan peserta didik hanya menerima, mencatat, dan mengulang materi yang telah disampaikan. Pola pembelajaran seperti ini membatasi kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, maupun bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang dinamis dan kurang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu serta motivasi belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik.

Selain memengaruhi aspek kognitif, ketidakseimbangan teori belajar juga berdampak pada pembentukan karakter religius. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apabila pembelajaran lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan tanpa disertai proses pemahaman dan refleksi,

perilaku religius yang muncul cenderung bersifat mekanis. Peserta didik melaksanakan ibadah karena terbiasa atau takut terhadap hukuman, bukan karena kesadaran akan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menghasilkan karakter yang bersifat formalistik, di mana praktik keagamaan dilakukan sebagai rutinitas tanpa internalisasi nilai secara mendalam.

Dampak berikutnya terlihat pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai persoalan nyata yang berkembang di masyarakat. Perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi digital, serta kompleksitas tantangan global menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, komunikatif, dan kolaboratif. Akan tetapi, pembelajaran yang kurang mengakomodasi pendekatan konstruktivistik menyebabkan peserta didik jarang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, investigasi, maupun pembelajaran kontekstual. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan konsep-konsep Pendidikan Islam dengan persoalan aktual seperti etika bermedia sosial, toleransi antarumat beragama, pelestarian lingkungan, ekonomi syariah, maupun perkembangan kecerdasan buatan. Padahal, kemampuan mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata merupakan indikator penting keberhasilan kurikulum Pendidikan Islam.

Ketidakseimbangan implementasi teori belajar juga berimplikasi terhadap motivasi belajar peserta didik. Pendekatan behavioristik cenderung menempatkan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sebagai faktor utama dalam mendorong perilaku belajar. Walaupun strategi tersebut efektif untuk membangun disiplin pada tahap awal, ketergantungan yang berlebihan terhadap motivasi ekstrinsik dapat mengurangi tumbuhnya motivasi intrinsik. Peserta didik belajar karena ingin memperoleh nilai yang tinggi, penghargaan dari guru, atau menghindari hukuman, bukan karena memiliki kebutuhan untuk memahami ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri. Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi intrinsik memiliki posisi yang sangat penting karena belajar dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan upaya meningkatkan kualitas diri sebagai khalifah di bumi.

Dari perspektif pengembangan kurikulum, ketidakseimbangan implementasi teori belajar juga berdampak terhadap kurang optimalnya pencapaian profil lulusan yang diharapkan. Kurikulum dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter secara utuh. Namun, apabila strategi pembelajaran hanya berorientasi pada satu teori belajar, maka pencapaian kompetensi menjadi tidak seimbang. Aspek pengetahuan mungkin berkembang dengan baik, tetapi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, empati, serta kecerdasan spiritual belum berkembang secara maksimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan implementasi pembelajaran di kelas.

Lebih jauh lagi, ketidakseimbangan teori belajar berpotensi memperlebar kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Era digital menuntut lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan, memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang lebih integratif agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Integrasi teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik menjadi kebutuhan strategis untuk menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam membentuk perilaku religius, tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual secara seimbang.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa ketidakseimbangan implementasi teori belajar memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Islam. Dampak tersebut meliputi rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, minimnya partisipasi aktif peserta didik, kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai agama, rendahnya kemampuan pemecahan masalah, dominannya motivasi belajar ekstrinsik, serta belum tercapainya kompetensi lulusan secara holistik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan berbagai teori belajar secara proporsional sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara kritis, reflektif, dan kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran yang seimbang akan lebih efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Permasalahan dominasi pendekatan behavioristik dalam implementasi kurikulum Pendidikan Islam menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Setiap teori belajar memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing, sehingga tidak ada satu teori yang mampu menjawab seluruh kebutuhan pembelajaran secara utuh. Oleh karena itu, strategi yang paling relevan adalah mengintegrasikan teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik dalam setiap komponen kurikulum, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, media, hingga sistem evaluasi. Integrasi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara seimbang antara pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik.

Strategi pertama adalah menempatkan teori behavioristik sebagai dasar pembentukan kebiasaan religius dan disiplin belajar. Dalam Pendidikan Islam, pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif untuk membentuk karakter karena banyak ajaran Islam menekankan praktik yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, berdoa, menjaga kebersihan, bersikap jujur, dan disiplin merupakan bentuk implementasi behavioristik yang tetap relevan. Penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa penghargaan, apresiasi, maupun umpan balik konstruktif dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif peserta didik. Namun, penerapan behavioristik hendaknya tidak berhenti pada pembentukan kebiasaan semata, melainkan menjadi tahap awal yang mengantarkan peserta didik menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna setiap praktik keagamaan.

Strategi kedua adalah mengoptimalkan teori kognitif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual peserta didik. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal ayat Al-Qur'an atau hadis, tetapi juga mampu memahami kandungan makna, hikmah, dan relevansinya dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik melakukan analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi terhadap berbagai persoalan keislaman. Misalnya, ketika membahas konsep zakat, peserta didik tidak hanya mempelajari dalil dan ketentuan hukumnya, tetapi juga menganalisis peran zakat dalam mengurangi kemiskinan, mendukung pembangunan ekonomi umat, serta mewujudkan keadilan sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memahami hubungan antara konsep keagamaan dengan realitas kehidupan.

Strategi ketiga adalah mengintegrasikan teori konstruktivistik melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Teori konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan

dan pengalaman belajar. Dalam implementasinya, guru perlu mengurangi dominasi metode ceramah dan memperbanyak aktivitas yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), simulasi, dan kegiatan penelitian sederhana. Sebagai contoh, pada materi kepedulian sosial dalam Islam, peserta didik dapat melakukan observasi terhadap kondisi masyarakat sekitar, mengidentifikasi permasalahan sosial, kemudian merancang program aksi sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan.

Selanjutnya, teori humanistik perlu diintegrasikan untuk memperkuat pengembangan kepribadian dan motivasi intrinsik peserta didik. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara utuh baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, mengembangkan rasa percaya diri, membangun empati, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri. Kegiatan seperti jurnal refleksi, mentoring, konseling akademik, diskusi nilai, dan pembelajaran berbasis pengalaman spiritual dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan motivasi belajar yang berasal dari kesadaran diri, bukan semata-mata karena tuntutan nilai atau hukuman.

Integrasi keempat teori menghasilkan kurikulum yang seimbang: behavioristik untuk pembiasaan, kognitif untuk pemahaman, konstruktivistik untuk keaktifan, dan humanistik untuk motivasi intrinsik. Subagiya (2022) mencontohkan penerapan di Program Studi PAI UIKA Bogor dengan 135 SKS yang menggabungkan teori belajar dengan nilai Islam (*humanism-teosentrisme*). Tantangan yang dihadapi meliputi dominasi metode ceramah, keterbatasan fasilitas, dan evaluasi yang belum holistik. Solusinya yaitu pelatihan guru, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi berbasis KKNi yang mencakup tiga ranah.

Keempat teori ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi untuk kurikulum Pendidikan Islam yang holistik. Behavioristik untuk pembiasaan dasar, kognitif untuk pemahaman mendalam, konstruktivistik untuk keaktifan, dan humanistik untuk motivasi serta karakter spiritual. Di era digital Indonesia (2025–2026), integrasi ini terlihat pada *blended learning*: kombinasi aplikasi gamified (behavioristik), video analisis (kognitif), proyek kolaboratif (konstruktivistik), dan refleksi empati (humanistik). Tantangan utama: guru masih dominan ceramah, solusinya adalah pelatihan pedagogik berbasis teknologi. Secara filosofis, integrasi ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan tauhidik, sehingga kurikulum tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga transformasi karakter.

KESIMPULAN

Teori belajar memiliki kaitan yang sangat erat dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik masing-masing memberikan kontribusi unik yang, jika diintegrasikan, menghasilkan kurikulum yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pembentukan insan kamil. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum tidak boleh hanya bersifat normatif, tetapi harus didasarkan pada landasan psikologis teori belajar yang selaras dengan nilai Islam.

Rekomendasi praktis bagi manajemen pendidikan Islam: (1) tingkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan integrasi teori belajar; (2) kembangkan RPS (Rencana

Pembelajaran Semester) yang mencerminkan keempat teori; (3) terapkan evaluasi holistik; dan (4) lakukan monitoring dan revisi kurikulum secara berkala. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji implementasi secara empiris di sekolah/madrasah.

Dengan demikian, teori belajar bukan hanya alat analisis, tetapi menjadi fondasi strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrini, M., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2025). Pendekatan teori belajar dalam pengembangan kurikulum PAI: Upaya mewujudkan pembelajaran Islami yang efektif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 311–330. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15252>
- Khairi, B. (2025). Teori belajar dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Rosyadi, F. I., & Usman. (2021). Konsep dasar kurikulum Pendidikan Islam: Kajian teoritis filosofis. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 107–130.
- Selamet, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. In *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://www.academia.edu/download/102343210/327.pdf>
- Subagiya, B. (2022). Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 69–86. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7639>
- Tim Penulis ANTHOR. (2023). Teori-teori belajar dan kaitannya dengan pengembangan kurikulum PAI. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 662–667. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5>
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2868/0>